



LITERASI BUDAYA DALAM MENYIKAPI EKSISTENSI BUDAYA TRADISI MASSEWE SAEYYANG PATTU'DUQ DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR PROVINSI SULAWESI BARAT

Arwadia,¹ Megawati, Andi Nila Nurfadhilah, Hasaruddin⁴.

Perpustakaan dan Informasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia¹²³⁴

Korespondensi: diadia140220@gmail.com

ABSTRAK

Messawe di Saeyyang pattu'duq adalah merupakan tradisi luhur masyarakat mandar, tradisi ini memiliki unsur yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat mandar. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*Library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa budaya saeyyang pattu'duq dan khatam al-Qur'an memiliki keterkaitan satu Budaya saeyyang pattu'duq diselenggarakan sebagai bentuk apresiasi kepada seorang anak yang telah khatam al-quran. Bentuk pengapresiasian yang dilakukan dalam hal ini adalah ketika anak tersebut menuggangi kuda terlatih sannil diiringi oleh irama rebana yang meriah serta kalindaqdaq atau lebih dikenal sebagai puisi masyarakat Mandar yang berupa pujian-pujian kemudian anak tersebut diarak mengelilingi kampung. Tradisi kuda menari atau akrab disebut dengan tradisi Saeyyang pattu'duq adalah sebuah budaya yang menarik yang dimiliki oleh dari suku Mandar Sulawesi Barat, Tradisi Saeyyang Pattu'duq dilaksanakan dengan iringan pukulan rebana yang meriah dan lantunan syair bernuansa Islam-Mandar. Tradisi ini kerap kali dijumpai pada pesta pernikahan, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW (Pammunuang) serta pada prosesi khatam Al-Qur'an.

Kata Kunci: Budaya, Tradisi Mandar, Saeyyang Pattu'duq

ABSTRACT

Messawe in Saeyyang pattu'duq is a noble tradition of the Mandar community, this tradition has a very significant element in the life of the Mandar community. This research uses literature methods to gain a deeper understanding of the saeyyang pattu'duq culture. The research results show that the saeyyang pattu'duq culture and the khatam al-Qur'an are related. The saeyyang pattu'duq culture is held as a form of appreciation for a child who has recitation of the Koran. The form of appreciation carried out in this case is when the child rides a sannil training horse accompanied by lively tambourine rhythms and kalindaqdaq or better known as Mandar poetry in the form of praises, then the child is paraded around the village. The dancing horse tradition or familiarly known as the Saeyyang pattu'duq tradition is an interesting culture owned by the Mandar tribe of West Sulawesi. The Saeyyang Pattu'duq tradition is carried out to the accompaniment of lively tambourine blows and chanting of Mandar-Islamic nuanced poetry. This tradition is often found at wedding parties, commemorating the birthday of the Prophet Muhammad SAW (Pammunuang) and at the khatam Al-Qur'an procession.

Keyword: Culture, Mandar Tradition, Saeyyang Pattu'duq



Riwayat Artikel

1. Diterima : 19 Mei 2024
2. Disetujui : 25 Agustus 2024
3. Dipublikasikan : 28 September 2024



Copyright©2019

A. PENDAHULUAN

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi merupakan suatu adat kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat dengan menganggap dan menilai bahwa kebiasaan yang ada adalah paling benar dan bagus. Sedangkan menurut (Hani Ananda Aprilisa & Bagus Wahyu Setyawan, 2021) tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan, aturan-aturan, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi bukanlah sesuatu yang tidak bisa dirubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dengan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya (Nuha & Nisak, 2020) . Sedangkan istilah culture yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari bahasa latin colore. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal dan arti tersebut yaitu colore kemudian culture, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Mahdayeni, et al., 2019).

Kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada dibalik perilaku manusia, dan yang tercermin dalam perilaku. Semua itu adalah milik bersama para anggota masyarakat, dan apabila orang berbuat sesuai dengan itu, maka perilaku mereka dianggap dapat diterima di dalam masyarakat (Kurnianto, 2015). Kebudayaan yang ada dalam suatu daerah dapat tercipta karena kebiasaan tersebut telah dilakukan oleh masyarakat sebelumnya atau bisa juga tercipta karena turun temurun dari warisan nenek moyang (Setiawan, 2022). Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat juga dapat menciptakan suatu kebiasaan baru dalam lingkungannya. Walau ditengah perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini kita tidak boleh meninggalkan adat istiadat ataupun budaya yang telah berkembang dan turun temurun di masyarakat saat ini.

Oleh karena ini penulis menganggap bahwa penelitian ini wajib untuk dilakukan guna sebagai bentuk penggambaran keberagaman adat dan budaya yang dimiliki tiap daerah di Indonesia sehingga diharapkan dapat menumbuhkan perasaan bangga sebagai generasi muda meskipun ditengah gempuran perkembangan teknologi yang sedang marak-maraknya.

B. KAJIAN TERDAHULU

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu terkait masalah budaya messawe saeyyang Pattu'duq, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tamaruddin tentang Identitas Budaya Tradisi Mesawe' Sayyang Pattu'du Suku Mandar dalam Perspektif Hukum Islam. Hasil penelitian menunjukkan messawe sayyang patu'du dilihat dalam prespektif hukum Islam maka tentu terlihat bukan sebagai sebuah tradisi Islam. Melainkan proses pembaharuan antara islam dan budaya adat istiadat yang telah direlevansikan oleh seorang ulama Islam di tanah mandar. Hal ini dikarenakan, pemberlakuan hukum adat tidak tentu dalam bentuk kesepakatan bersama. budaya missawe sayyang pattu'du dapat disimpulkan merupakan indentitas dari suku mandar yang bertujuan sebagai bentuk hiburan kepada masyarakat dan juga sebagai motivasi seorang anak-anak agar lebih giat lagi dalam mendalami Al-Qur'an dan mengkhtamkannya. Penelitian ini lebih membahas tentang identitas dari suku mandar sedangkan peneliti lebih fokus pada eksistensinya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sahribulan, dkk tentang Tradisi Sayyang Pattu'du Sebagai budaya leluhur Mandar di dusun Kanusuang. Hasil penelitian dilaksanakan sebagai pendekatan kepada masyarakat khususnya anak-anak untuk meningkatkan kembali minat baca dan menghatamkan Al-Qur'an dengan menunjukkan kesemarakkan perayaan khatam Al-Qur'an dengan Sayyang Pattu'du. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah mensosialisaikan Sayyang Pattu'du dengan pertunjukan Sayyang Pattu'du diarak keliling desa. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan bahwa apresiasi masyarakat pada kegiatan Sayyang Pattu'du ini disambut dengan suka ria sehingga kegiatan ini dapat menumbuhkan kembali minat masyarakat dalam perayaan khatam Al-Qur'an dengan Sayyang Pattu'du untuk melestarikan budaya Mandar. Penelitian ini sama-sama membahas tentang tradisi Sayyang Pattu'du tetapi kajiannya berbeda. Peneliti lebih fokus pada pandangan hukum islamnya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ruhiyat tentang Tradisi Sayyang Pattu'du di Mandar (Studi Kasus Desa Lapeo). Hasil Penelitian menunjukkan tradisi Pattu'du " Sayyang diadakan dalam rangka mengapresiasi anak-anak yang telah selesai menyiapkan seluruh isi Al-Qur'annya. Bagi warga Mandar khususnya di desa Lapeo, Tradisi SayyangPattu'du" dimaksudkan sebagai alat sosialisasi karena melibatkan warga dalam upayanya mencapai suatu tujuan bersama. Selain itu, tradisi ini juga dapat meningkatkan integrasi dan memperkuat proses solidaritas antar warga. Tak perlu diragukan lagi jika berada di tengah-tengah Dari proses tradisi ini, beberapa kelompok masyarakat mengambil keuntungan dari

hal ini momen atas nama mereka. Oleh karena itu, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana hal tersebut gambaran interaksi dan dinamika sosial dalam tradisi Sayyang Pattu'du' dan sejauh mana masyarakat desa Lapeo memaknai tradisi Sayyang Pattu'du'. Penelitian ini sama sama membahas topik yang sama obyek penelitiannya lebih fokus kedaerah tertentu, sedangkan peneliti lebih fokus di Daerah Mandar secara keseluruhan.

C. METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Fadli, 2021) (Adlini et al., 2022)

Pengumpulan data tersebut menggunakan cara yaitu mencari sumber dan mengkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal serta riset-riset yang pernah dilakukan sebelumnya. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai sumber referensi tersebut dianalisis secara kritis dan hars mendalam agar dapat mendukung proposal dan gagasannya (Andlini et al.2022).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Messawe Saeyyang Pattu'duq

Istilah kata messawe saeyyang Pattu'duq berasal dari bahasa suku mandar yaitu menunggangi kuda menari (Baso & Bakry, 2021) (Karim, 2021) . Dalam perkembangannya jika dilihat dalam historinya tradisi messawe disaeyyang patu'duq dilaksanakan pada masa pemerintahan raja ke IV balanipa Maradia Tommuane setelah masuknya Islam yang dilaksanakan di desa Lapeo. Ada beberapa ulama yang menyebarkan islam pada masa yaitu Syekh Abdul Mannan Tosalama di Salabose, Sayid Al Adliy, Abdurrahim Kamaluddin tosalama di binuang, dan Sayid Zakariah. Awal mula tradisi messawe di sayyang pattu'du atau tomessawe terjadi ketika islam tersebar di Mandar pada abad ke-16. Namun, pada masa itu kuda dimanfaatkan sebagai sayyang pattu'du atau tradisi kebudayaan pada suku mandar yang erat kaitannya dengan khatam Al-qur'an. Dahulu pelaksanaannya hanya dilaksanakan oleh dikalangan Istana saja, akan tetapi dalam perkembangan yang dinamis semua kalangan masyarakat mandar dapat melakukan tradisi messawe disaeyyang pattu'du.

Ini bisa dilihat bahwa yang melaksanakan messawe di saeyyang pattu'du bukan hanya dari kalangan keturunan bangsawan saja melainkan dari kalangan masyarakat umum juga.

Dalam perkembangannya tradisi messawe di saeyyang pattu'duq dijadikan sebagai motivasi bagi anak yang telah menamatkan bacaan al-Qura'annya, dengan dibawa mengelilingi kampung diatas pangkuan seekor kuda yang telah dilatih untuk menari sebagai bentuk kebanggaan seorang anak yang telah menamatkan al-Qur'an dan juga sebagai dorongan bagi anak-anak yang belum menamatkan al-Qur'an agar senantiasa giat dalam mempelajari al-Qur'an. Perayaan messawe di saeyyang pattu'duq dimulai setelah 12 Rabiul Awal (Zulkiram et al., 2023). Ada beberapa daerah yang rutin tiap tahunnya melaksanakan tradisi ini, dan menjadi kebiasaan. Terdapat di Kecamatan Balanipa, antara lain Kappung Tulu (Galung Tulu), Lambanan, Galung Lego, Pambusuang dan Bala. Para masyarakat kampung tersebut sangat bersemangat mempersiapkan dan menyambut perayaan maulid di kampung mereka. Pada musimnya tiap hari akan ada arak-arakan kuda, yang diiringi tabuhan rebana nan indah, dan irama kalinda'daq (syair atau pantun Mandar yang dilagukan) yang sering kali disambut sorakan penonton karena isi kalindaqdaq-nya jenaka (Suradil, 2013:51-54). "Kalinda'daq" adalah salah satu puisi tradisional Mandar. Dibandingkan dengan karya sastra lama Mandar lainnya, "kalindaqdaq" yang paling banyak digunakan/dipakai oleh masyarakat Mandar mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka pada masa dahulu. (Muhammad Ridwan, 2022) Misal:

"Usanga bittoeng raqdaq/ Di pondoqna I Bolong/ I kandiq pala/Mambure pecawanna" (Kusangka bintang yangjatuh/Di atas punggung (kuda) Si Hitam/Dinda kiranya/Yang menaburkan senyumnya).

Contoh lain, *"Tennaq rapangdaq uwai/ Lamba lolong lomeang/ Mettonang bandaq / Di naunna endeqmu" (Seandainya aku bagaikan air/ yang mengalir kian kemari/ Aku tergenang sudah/ Di bawah naungan tanggamu).*

Awalnya seragam wanita yang duduk diatas kuda, khususnya yang di depan, adalah pasangang mamea (baju adat Mandar yang berwarna merah). Namun yang banyak terjadi belakangan ini, ada yang memakai baju pengantin (dalam adat Mandar), baju pokko dan pasangang warna lain, hiasan yang digunakan pun cukup berlebihan. Perhiasan yang dipakai menambah keindahan di atas kuda, seperti: melati di rambut, anting-anting putih berbalut kapas (dali) kalung emas seuntai, gallang buwur di lengan, dan kipas di tangan adalah benda-benda yang dipakai di badan tomissawe (Himiah, 2006:41-43). sedangkan yang khatam al-Quran, memakai ba'dawara, yang biasa dipakai oleh wanita yang baru pulang menunaikan ibadah haji.

Pessawe (yang duduk di bagian depan) adalah seorang perempuan yang dewasa cantik, anggun, elegan dan sopan, ini bisa dilihat dari simbol simbol yang biasa di lakukan dimana pada saat akan naik ke kuda perempuan tersebut tidak akan menginjak tanah dan akan digendong oleh bapak, suami atau kakak laki lakinya. Sedangkan kuda tersebut akan berdiri disamping tangga agar pessawe bisa langsung naik. Setelah pessawe di atas kuda, pessawe terlebih dahulu akan berdiri setelah itu baru duduk. Sikap duduk pessawe pun harus menunjukkan sikap seorang perempuan yang elegan dan sopan yaitu kaki kiri dan kanan didalam sarung, lutut kaki kanan berdiri sedikit, paha kanan melekat di dada, tangan kanan diatas kaki sambil memegang kipas, sedangkan kaki kiri rapat ke punggung kuda, tangan kiri memegang rambut kuda ini dimaksudkan jika kuda menari, pessawe akan mengikuti irama kuda. Walaupun kuda menari tetapi jika pessawe duduk tenang dan bersikap manis diatas kuda pessawe tidak akan jatuh. inilah yang menandakan perempuan mandar walau rintangan sebesar apapun perempuan mandar akan bisa melaluinya. Pessawe dijaga dengan amat hati-hati oleh kerabat lelakinya (yang mesarung) meski para lelaki menghadapi bahaya terinjak kaki kuda ataupun ditendang kuda (wawancara Muh. Zulkifli)

Budaya sayyang pattu'du adalah budaya masyarakat mandar yang menggambarkan bagaimana menghargai kaum wanitanya, dimana wanita di perlakukukan dengan sangat baik, dijaga dan dihargai. Karena wanita mandar adalah wanita yang tegar, dapat hidup bersama dalam suka dan duka dan tidak membanggakan diri. konsep inilah yang di anut wanita mandar sibaliparriq.

2. Pengaruh Islam Dalam Tradisi Budaya Missawe Saeyyang Pattu'duq

Salah satu di antara sekian banyak kearifan lokal orang mandar yang berkembang saat ini dalah budaya Saeyyang Pattu'duq di Mandar (Baso & Bakry, 2021) . Tradisi ini memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat mandar, baik dari aspek religius maupun ekonomi. Sekilas nampak kelihatan bahwa budaya messawe ini dilatarbelakangi ketika Islam masuk dimandar. Dalam tradisi totammaq khatam al-Quran di Mandar, messawe merupakan rangkaian atau bahagian dari acara, khatam al-Qur'an (Meli,2023). kebanyakan orang cenderung menilainya bahwa messawe adalah sebagai bagian dari kebudayaan Islam. Terlepas dari apakah upacara khatam al-Qur'an dan seluruh rangkaiannya merupakan kebudayaan Islam atau murni kebudayaan Mandar, atau hanya merupakan pengaruh budaya Islam dan Mandar (Ruhayat, 2017).

Tentu saja ada unsur kebenarannya bahwa budaya di Mandar lahir atas pengaruh tidak langsung dari agama Islam. Tapi bagi orang yang telah menamatkan al-Qur'an dikenal adanya

upacara diarak keliling kampung dengan menunggangi Saeyyang Pattu'duq diiringi irama rebana, dan irama kalinda'daq (syair atau pantun Mandar yang dilagukan) yang sering kali disambut sorakan penonton karena isi kalinda'daq-nya jenaka. Sebelum pelaksanaan messawe di saeyyang pattuduq ada beberapa syarat yang harus dilaksanakan sebelumnya, karena khatam alquran tidak sempurna apabila tradisi sebelumnya tidak dilaksanakan. Yaitu Ma'barazanji, marattas, parrawaa dan pakkalinda'daq.

Tradisi ma'barazanji dilakukan oleh iman mesjid, keluarga besar totammaq dan masyarakat disekitar rumah, yaitu mengaji dan memanjatkan doa dan puji pujian (sholawat) kepada Nabi Muhaammad SAW. Ma'barazanji dilaksanakan dipagi hari, Pihak keluarga akan membawa barakkaq, tiriq dan aneka lauk pauk, sokkol untuk dibagikan kepada penduduk setempat. Marratas baca dilaksanakn setelah pa'barazanji selesai, dalam acara tersebut totammaq diwajibkan membaca kembali alquran di tuntun oleh imam atau guru ngaji. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mengingatkan kembali jangan sampai melupakan alquran sebagai pedoman hidup ummat islam. Selanjutnya tradisi parrawana yaitu rebana yang ditabuh sambil melantunkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, rebama ini terbuat dari kulit sapi dengan ukuran yang beragam. Rebana ditabuh oleh 6 orang yang sudah terlatih. Selanjutnya kalinda'daq yaitu syair atau puisi tradisional mandar yang dilantunkan oleh pakkalinda'daQ (Pelantun), syair tersebut berisi untaian kata untuk memuji kecantikan tomessawe atau syair/puisi tentang pesan moral kehidupan ataupun kalinda'daq jenaka.

3. Pandangan Hukum Islam terhadap Budaya Messawe Sayyang Pattu'du

Asal mula adat secara terminologi dari bahasa Arab adalah (عادات) yang artinya kebiasaan/ praktik. Dalam kamus arab bersinonim dengan kata (عرف) yang berarti sesuatu yang telah diketahui. Sedangkan, Abu Sinnah dan muhammad mustafa syalaby mendefinisikan adat dengan membagi 2 makna. Keduanya berpendapat bahwa adat memiliki makna "pengulangan" atau "praktik" dan sudah menjadi kebiasaan, dan dapat digunakan baik untuk kebiasaan secara adah fardhuyah (secara individu) ataupun digunakan secara adah jama'iyah (secara berkelompok). Sedangkan, kata urf didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan dapat diterima oleh seorang yang mempunyai akal sehat. (Zahra, 1958). Dengan demikian urf lebih merujuk kepada suatu kebiasaan orang banyak dalam suatu masyarakat, sementara adat lebih kepada hubungan dengan kebiasaan orang tertentu. Jadi dapat dipahami bahwa urf merupakan bagian dari adat, sebab adat cangkupannya lebih umum dari pada urf dan juga urf hanya berlaku kepada kebanyakan orang

pada suatu daerah tertentu bukan pada individu ataupun kelompok. (Ahmad Fahmi abu Sinnah dan muhammad Mushafa Syalabi, n.d.)

Pada umumnya messawe di sayyang patu'du yang artinya menungangi kuda bagi anak yang menamatkan al-Qur'an atau totammaq mangaji dengan dilengkapi baju adat mandar seperti memakai bayu pokko, lipaq sa'be (sarung sutra), gallang balleq (gelang yang biasanya dipakai di acara pernikahan di mandar), dan ratte (kalung yang terbuat dari koin uang), dan juga beruq-beruq dan menggunakan dali sebagai sebuah perhiasan di telinga seorang anak perempuan yang telah menamatkan al-Quran sedangkan, pakaian yang dipakai oleh seorang laki-laki yaitu menggunakan pakaian yang berjubah serta memakai gallang balleq dan dali..

Dengan demikian tradisi messawe di sayyang patu'du merupakan suatu Ur'f yang dalam perkembangannya dijadikan sebagai suatu identitas budaya adat di tanah mandar. Hal ini berarti bahwa dalam rangkaiannya akan selalu nampak perkembangannya yang sangat substasial yang mulanya digunakan di kerajaan saja kini dapat dinikmati oleh lapisan masyarakat. Sebab banyak ulama maupun tokoh intelektual mendukung penuh adat atau kebiasaan menjadi sebuah budaya nasional (Jailani, 2014).

Para ulama dalam buku Abduh as-Sahih bahwa hukum adat dibagi menjadi dua macam yaitu: pertama ialah adat yang bersifat shahih (benar) atau adat yang tidak berlawanan dengan nash maupun kaidah Syariah dan adat yang bersifat fisid (salah) yaitu yang berlawanan dengan nash ataupun prinsip syariah. Nash dari al-Qur'an maupun Hadits ada yang bersifat memberikan sebuah petunjuk secara qath'iy al-dilalah (secara aksiomatik) dan ada juga secara dzimmy al-dilalah (secara hipotetik) (Al-Sahih, 1989). Adapun nilai positif yang terkandung dalam adat missawe sayyang patu'du yang dapat diambil sebagai suatu dalam pengembangan syiar Islam adalah

- a. Adat missawe sayyang patu'du sebagai bentuk media penyiaran agama Islam dalam menarik perhatian masyarakat yang dimana penyamaian moral dan nasihat agama dipadukan dengan penampilan yang unik serta kekhasnya dalam hal ini yaitu saeyyang patu'duq dengan kalinda'daqnya;
- b. Penyampaian syiar Islam yang memberikan kesan melalui adat sayyang patu'du yang memberikan konsep agama yang nyata, sehingga masyarakat dapat meninggalkan kesan lama tentang suatu kebaikan serta buruknya.
- c. Mengajak masyarakat untuk melakukan kebajikan melalui penyampaian nasihat nasihat agama melalui adat missawe saeyyang pattu'duq dengan menitikberatkan terhadap problem di masyarakat seperti halal dan haram dan juga baik dan buruk sesuatu yang dikerjakan.

d. Menjadi sarana bersilaturahmi kepada sanak saudara dari luar daerah serta menumbuhkan roda perekonomian sebagai penghasilan bagi masyarakat. Sebagai motivasi kepada anak-anak agar mendalami dan menghafalkan alqur'an.

Dengan demikian proses terkait acara sebelum acara puncak yaitu messawe sayyang pattu'du jika dilihat dalam prespektif hukum Islam maka tentu terlihat bukan sebagai sebuah tradisi Islam. Melainkan proses pembaharuan antara islam dan budaya adat istiadat yang telah direlevansikan oleh seorang ulama Islam di tanah mandar. Hal ini dikarenakan, pemberlakuan hukum adat tidak tentu dalam bentuk perjanjian bersama.

Oleh sebab itu, jika dilihat dalam prespektif hukum Islam messawe sayyang pattu'du memiliki nilai prinsip islam yang dapat dilihat dari sisi akidah, ibadah dan nilai akhlak. Adapun apabila dilihat dalam sisi ibadah orang yang dapat mengikuti acara messawe saeyyang pattu'duq adalah orang-orang yang telah menghafalkan Al-Qur'an atau totamma mangaji yang dimana pada pelaksanaannya orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an dikumpulkan didalam mesjid serta dibacakan barazanji oleh imam mesjid bertujuan untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Setelah melakukan pembacaan barazanji maka masuk proses selanjutnya adalah marrattas baca yaitu proses mengulang bacaan Al-Qur'an oleh peserta yang telah menghafalkan Al-Qur'an. Apabila dilihat dari sisi akidah tujuan dari marrattas baca ialah agar seorang anak berpegang teguh kepada Al-Qur'an dalam menjalani kehidupan serta walaupun kita telah selesai menghafalkan Al-Qur'an bukan berarti selesai dalam mempelajari namun harus terus di ulang selama masih hidup di dunia.

Dengan demikian setelah proses marrattas baca seorang anak akan melakukan proses mattandoi suju' yaitu mencium tangan seorang guru sebagai bentuk penghargaan dan rasa terimakasih guru yang telah membimbing seorang anak yang menghafalkan Al-Qur'an dengan sabar dan ikhlas. Proses tersebut merupakan bentuk akhlak seorang murid kepada gurunya

E. KESIMPULAN

Budaya Tradisi Massawe sayyang pattu'duq merupak identitas dari suku mandar yang bertujuan sebagai bentuk hiburan keada masyarakat dan juga sebagai motivasi agar anak-anak untuk lebih giat lagi dalam mendalami Al-Qur'an serta mengkhafatkannya. Dalam perkembangannya tradisi messawe di saeyyang pattu'duq dijadikan sebagai motivasi bagi anak yang telah menamatkan bacaan al-Qura'annya, dengan dibawa mengelilingi kampung diatas pangkuan seekor kuda yang telah dilatih untuk menari sebagai bentuk kebanggaan seorang anak yang telah menamatkan al-Qur'an dan juga sebagai dorongan bagi anak-anak

yang belum menamatkan al-Qur'an agar senantiasa giat dalam mempelajari al-Qur'an. Perayaan messawe di saeyyang pattu'duq dimulai setelah 12 Rabiul Awal.

Tradisi ini memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat mandar, baik dari aspek religius maupun ekonomi. Sekilas nampak kelihatan bahwa budaya messawe ini dilatarbelakangi ketika Islam masuk dimandar. Dalam tradisi totammaq khatam al-Quran di Mandar, messawe merupakan rangkaian atau bahagian dari acara, khatam al-Qur'an. kebanyakan orang cenderung menilainya bahwa messawe adalah sebagai bagian dari kebudayaan Islam. Terlepas dari apakah upacara khatam al-Qur'an dan seluruh rangkaiannya merupakan kebudayaan Islam atau murni kebudayaan Mandar, atau hanya merupakan pengaruh budaya Islam dan Mandar. Pada umumnya messawe di sayyang patuu'du yang artinya menungangi kuda bagi anak yang menamatkan al-Qur'an atau totammaq mangaji dengan dilengkapi baju adat mandar seperti memakai bayu pokko, lipaq sa'be (sarung sutra), gallang balleq (gelang yang biasanya dipakai di acara pernikahan di mandar), dan ratte (kalung yang terbuat dari koin uang), dan juga beruq-beruq dan menggunakan dali sebagai sebuah perhiasan di telinga seorang anak perempuan yang telah menamatkan al-Quran sedangkan, pakaian yang dipakai oleh seorang laki-laki yaitu menggunakan pakaian yang berjubah serta memakai gallang balleq dan dali. Dengan demikian tradisi messawe di sayyang patu'du merupakan suatu Ur'f yang dalam perkembangannya dijadikan sebagai suatu identitas budaya adat di tanah mandar. Hal ini berarti bahwa dalam rangkaiannya akan selalu nampak perkembangannya yang sangat substasial yang mulanya digunakan di kerajaan saja kini dapat dinikmati oleh lapisan masyarakat. Sebab banyak ulama maupun tokoh intelektual mendukung penuh adat atau kebiasaan menjadi sebuah budaya nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Baso, B., & Bakry, M. (2021). Tradisi Sayyang Pattu'du' dalam Peringatan Maulid di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.17431>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hani Ananda Aprilisa, & Bagus Wahyu Setyawan. (2021). Makna Filosofis Tradisi Ambengan di Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha Bagi Masyarakat Tulungagung. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 153–161. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v6i2.4554>

- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Karim, A. (2021). *Budaya Sayyang Pattu`Du di Suku Mandar di Sulawesi Barat*. 17.
- Kurnianto, R. (2015). Pembelajaran Agama Islam Berbasis Budaya Lokal (Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Seni Reyog Ponorogo). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, November*, 862–875. <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Meli, M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Mappatamma (Khatam Al-Qur'an) Suku Mandar Di Desa Lemba Harapan (Studi Etnografi). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 5(2).<https://doi.org/10.56488/scolae.v5i2.109>
- Mohammad Zamroni, & Kafrawi, R. M. (2021). Perlindungan Masyarakat Hukum Adat Di Wilayah Pesisir Pasca Berlakunya Uu Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja. *Perspektif Hukum*, 52–73. <https://doi.org/10.30649/ph.v21i2.99>
- Nuha, A. U., & Nisak, F. F. (2020). Kearifan Lokal : Nilai Dalam Mandi Kembang Leson Di Desa Gemblengan Kabupaten Wonosobo Local Wisdom : the Value of Kembang Leson Bath Tradition in Gemblengan Village , Wonosobo Regency. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 2(1), 1–10.
- Rizal, F. (2019). Penerapan ‘Urf Sebagai Metode dan Sumber Hukum Ekonomi Islam. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 1(2), 155–176. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v1i2.167>
- Ruhyat, R. (2017). Tradisi Sayyang Pattu`du di Mandar (Studi Kasus Desa Lapeo). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.582>
- Setiawan, E. (2022). Larangan Pernikahan Weton Geyeng Dalam Adat Jawa. *Journal of Urban Sociology*, 5(2), 81. <https://doi.org/10.30742/jus.v5i2.2431>
- Zulkiram, A., M. Sewang, A., & G, W. (2023). Tradisi Messawe To Tamma' di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Studi Budaya Islam). *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 2(2), 120–139. <https://doi.org/10.61169/el-fata.v2i2.65>